

Gubernur H. Ali Sadikin:

Jakarta harus punya "Stempel khas" kesenian

JAKARTA, (Suara Karya).

Dalam perkembangan pembinaan kesenian, Jakarta diharapkan punya kesenian yang ber "stempel khas". Harapan ini dinyatakan oleh Gubernur DKI H. Ali Sadikin, dan perwujudannya dimintakan dapat dilaksanakan melalui pembinaan yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta bersama lembaga-lembaga kesenian di bawahnya.

Berbicara pada peringatan Dies Natalis ke V Lembaga Kesenian Jakarta (LPKJ) Senin malam di Teater Tertutup TIM, Ali Sadikin mengulang kembali tekadnya yang dinyatakan beberapa tahun silam. Bahwa, Jakarta harus dijadikan Kota Pusat Kebudayaan Nasional. Oleh karena itu Gubernur berseru: "Saya ingin Jakarta dibudayakan, khususnya di bidang kesenian". Seruan Gubernur ini dihubungkan dengan pengamatannya selama ini. Sering orang mengatakan bahwa Indonesia berkebudayaan tinggi. Tetapi bila orang asing masuk Jakarta, mereka mencari

"mana kebudayaan yang tinggi". Dan ini tiada begitu nampak di Jakarta. "Kita malu", kata Ali Sadikin.

Potensi ada.

Untuk menjadikan Jakarta sebagai Kota Pusat Kebudayaan Nasional, dalam kedudukan Jakarta sebagai Ibukota negara, adalah merupakan tempat yang baik. Dan Jakarta punya potensi untuk menjadikan kotanya sebagai Pusat Kebudayaan Nasional. Potensi ini oleh Ali Sadikin diakui, antara lain diakibatkan adanya urbanisasi yang banyak. Ini suatu pengaruh positif dari urbanisasi, disamping banyak pengaruh negatifnya. Dari adanya pendatang yang banyak itu, terhimpunlah potensi seni dari berbagai daerah. "Soalnya, bagaimana sekarang kita mengaturnya", kata Ali Sadikin.

Secara blak-blakan Ali Sadikin mengatakan, pembinaan seni memang merupakan bidang yang terakhir diperhatikannya, setelah bidang industri dan bidang-bidang yang menyangkut kesejahteraan rakyat lainnya. Alasannya, menurut Ali Sadikin, karena seniman-seniman sulit diatur, sulit diajak ngomong dan "merasa pintar sendiri". Tetapi syukurlah, ketika Ali Sadikin pada tahun 1967 mengajak para seniman untuk membentuk organisasi yang baik, disambut dengan baik. Dan kemudian untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kesenian didirikanlah Taman Ismail Marzuki. TIM merupakan proyek utama Dewan Kesenian Jakarta, di samping satu proyek utama lagi, yakni LPKJ, yang tahun ini oleh Pemda DKI Jaya ditambah fasilitasnya dengan membangun sebuah kampus yang lengkap.

Untuk mendirikan TIM dan kampus LPKJ itu, Gubernur mengingatkan bahwa itu diba-

ngun dengan biaya sampai milyaran rupiah. Biaya itu didapat dari pajak rakyat. Untuk itulah Gubernur mengingatkan pula kepada para seniman dan mahasiswa LPKJ supaya 'jangan jauh-jauh dari rakyat'.

Seniman atau ahli kesenian?

Hadir dalam malam peringatan Dies Natalis ke V LPKJ itu, antara lain H.B. Yassin, Sutan Takdir Alisjahbana, para orang tua serta mahasiswa LPKJ. Dua puluh dua mahasiswa yang telah lulus tahap studi dasar LPKJ, malam itu pula menerima sertifikat dari masing-masing dekan jurusannya.

Rektor LPKJ Taufiq Ismail menyampaikan pula pidato laporannya tentang perkembangan LPKJ sejak didirikannya lima tahun yang lalu. Sementara Dr.Harsya W Bachtiar, dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dalam kesempatan itu menyampaikan pidato kelimuan yang berjudul "Kesenian Dan Pendidikan Tinggi".

Dr.Harsya menyebutkan, dalam masa penjajahan dulu, kesenian dan pendidikan tinggi hampir tidak bertemu. Baru kemudian dalam masa merdeka, kesenian dan pendidikan tinggi mulai bergabung, tetapi menghadapi masalah yang banyak dan akan bertambah banyak. Mencontohkan masalah ini, Dr.Harsya antara lain menyebutkan masalah kurikulum dalam LPKJ sendiri. Dengan kurikulumnya yang ada, perlu ditentukan apakah LPKJ akan menghasilkan seniman (orang yang mencipta karya seni) atau menghasilkan ahli kesenian (orang yang menjelaskan karya seni)? Atau pula memilih keseimbangan, menghasilkan seniman yang mempunyai "pengetahuan" dan menghasilkan ahli kesenian yang mampu "mencipta" (009).